

Tipologi Bangunan Bekas Rumah Tinggal Tentara Kolonial Belanda di Kawasan Bintaran, Yogyakarta

Siti Munawarah Panggabean¹, Sekar Ari Utari², Muhammad Sani Roychansyah³

^{1,2,3} Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik/Sekolah/Bagian, Universitas Gajah Mada.

Abstrak

Yogyakarta adalah salah satu kota yang dikunjungi oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia. Dengan kolonialisasi itu, pemukiman Belanda di Indonesia tidak hanya membawa perubahan sosial dan budaya tetapi juga membawa gaya arsitektur yang berbeda ke arsitektur rumah-rumah tinggal di Yogyakarta. Keunikan ini juga merupakan proses kombinasi konsep bangunan dan adaptasi dengan kenyamanan dan budaya lokal di Indonesia. Meskipun era kolonial telah berlalu lebih dari seabad, tetapi harus diperbaiki, warisan bangunan kolonial masih sangat penting khususnya untuk kota Yogyakarta. Terkait dengan pelestarian nilai dan identitas ini, kesepakatan mengenai bangunan kolonial penting untuk dieksplorasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tipologi dan karakteristik elemen fasad yang digunakan di Rumah Tinggal Tentara Kolonial di Bintaran, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan melalui kategorisasi elemen fasad, seperti jenis atap, kolom, jendela dan pintu. Hasil penelitian ini menunjukkan elemen fasade yang paling banyak digunakan adalah atap Limasan, kolom beton segi empat tanpa ornamen, pintu kayu krepyak dan jenis jendela kaca.

Kata kunci : Tipologi, Fasad Bangunan, Arsitektur Kolonial, Bintaran

Typology of Former Buildings of Dutch Colonial Army Residential Homes in Bintaran, Yogyakarta

Abstract

Yogyakarta is one of the cities that was visited by Dutch Colonial Government in Indonesia. By that colonialization, the settlement of the Netherlands in Indonesia not only brought social and cultural changes but also brought different architectural styles to the architecture of residential houses in Yogyakarta. This peculiarity is also a process of combination building concepts and adaptation to the comfort and local culture in Indonesia. Although the colonial era has passed more than a century, but it must be repaired, the legacy of colonial buildings is still very important specially for the city of Yogyakarta. Related to the preservation of this value and identity, the agreement regarding colonial buildings is important to be explored. The aim of this research is to identify the typology and characteristic of the facade element that used in Living Houses of the Colonial Army in Bintaran, Yogyakarta. This research used descriptive qualitative method. The analysis was carried out through the categorization of façade elements, like types of roofs, columns, windows and doors. The result of this research shows the most widely used of fasade elements are Limasan roof, square concrete column without ornamentation, wooden krepyak door and the type of glass window.

Keywords : *Typologi, The Facade of Building, Colonial Architecture, Bintaran*

Kontak Penulis

Siti Munawarah Panggabean

Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik/Sekolah/Bagian, Universitas Gajah Mada.

E-mail : simupa42@gmail.com

Informasi Artikel

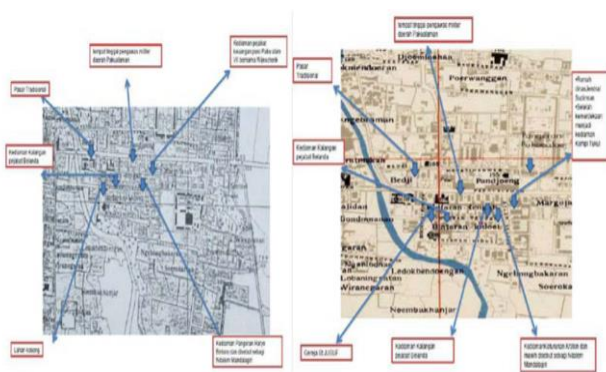
Diterima editor tgl 11 bulan 10 tahun 2019. Revisi final tgl 2 bulan 1 tahun 2020. Penerbitan tgl 15 bulan 3 tahun 2020.

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pengantar

Melalui perjalanan sejarah, tidak dapat dipungkiri bahwa Kota Yogyakarta adalah salah satu kota yang sempat menjadi kawasan kolonial terbesar di Indonesia. Melalui perjalanan kolonisasi ini, Belanda membawa tentara dan civitas terkait hingga bermukim cukup lama di Kota Yogyakarta. Bermukimnya bangsa Belanda di beberapa titik tidak hanya membawa perubahan terkait sosial dan budaya melainkan juga membawa gaya arsitektur yang berbeda dari bangunan -bangunan lokal pada umumnya, salah satunya rumah tinggal. Kekhasan tipologi perumahan kolonial dikemudian hari juga diketahui merupakan proses perpaduan antara konsep bangunan Belanda dan adaptasinya terhadap iklim serta budaya lokal di Indonesia atau yang biasa disebut dengan *Indische style*.

Salah satu bukti tentang adanya jejak kolonial di Yogyakarta dapat ditemui di kampung Bintaran. Sebuah kampung yang terletak tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta ini memiliki segudang perjalanan sejarah tentang kejadian-kejadian masa lampau. Sebelum datangnya masa kolonial Belanda (Masa tradisional sekitar 1890-1930) daerah ini dulunya diperuntukkan sebagai kediaman pangeran Haryo Bintoro yang kemudian menjadi cikal bakal nama kampung tersebut yakni "Bintaran". Namun setelah masa tersebut, terjadi pergeseran kekuasaan ketangan kolonial Belanda yang berkisar antara tahun 1930-1945 dimana fase ini ditandai dengan munculnya bangunan -bangunan rumah tinggal untuk pejabat sipil Belanda yang khas Arsitektur *Indisch* -nya serta beberapa bangunan fasilitas publik seperti gereja, kantor dan bahkan penjara . Meskipun jaman kolonial sudah terlewati lebih dari setengah abad, tetapi harus diakui peninggalan bangunan kolonial masih sangat kental dirasakan terutama untuk kota Yogyakarta. Terkait dengan pelestarian nilai dan identitas inilah, maka pembahasan bangunan – bangunan yang mengadaptasi gaya Arsitektur *Indische* seperti di Bintaran menjadi penting terutama untuk menjaga citra kawasan bersejarah tersebut.



Gambar 1 & 2. Kawasan Bintaran pada Masa Tradisional (1890-1930) dan Masa Kolonial (1930-1945) (Sumber: Vitasurya, 2011)

Kajian Pustaka

• Kajian Tipologi

Tipologi menurut CN Schulz (1980) dalam Pratama (2014), merupakan konsep yang dipakai untuk mendeskripsikan kelompok objek tertentu berdasarkan atas kesamaan sifat-sifat yang mendasar dan fundamental, dan yang berupaya memilah-milah atau mengklasifikasikan suatu bentuk keberagaman dan keseragaman jenis tertentu.

Menurut Faqih (1997) dalam Prijotomo dan Santoso menerangkan bahwa secara arsitektural tipologi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari tipe dari objek arsitektural serta mengelompokkannya dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan hal-hal tertentu yang dimiliki oleh objek arsitektural tersebut. Contohnya adalah kesamaan bentuk dasar, kesamaan fungsi, kesamaan asal-usul/latar belakang serta kesamaan langgam. Quincy dalam Castle (2011) kemudian menambahkan bahwa setiap objek mempunyai tipe yang berdasarkan pada fungsi dari objek tersebut.

Sementara Moneo (dalam Utomo, 2005) mengartikan bahwa tipologi adalah sebuah konsep yang mendeskripsikan sebuah kelompok objek atas dasar pada kesamaan karakter bentuk-bentuk dasarnya ataupun sifat-sifat dasar. Dengan demikian, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian tipologi yang dijadikan acuan untuk kajian ini adalah suatu proses mempelajari tipe dari objek-objek arsitektural dan mengelompokkannya berdasarkan kesamaan fungsi dan bentuk dasar dari objek arsitektural tersebut.

• Kajian Fasad Bangunan

Menurut Krier (2001), fasade adalah suatu elemen tunggal (suatu kesatuan) yang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan dirinya sendiri, yang mana penstrukturan fasade berasal dari satu sisi serta penataan dari sisi lainnya. Menurut Ching (dalam Wiyatiningsih 2000), fasad merupakan muka bangunan atau sisi-sisi lain dari bangunan yang menghadap ke arah jalan atau ruang publik yang dibedakan dengan pengolahan arsitektural. Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwasannya fasad adalah bagian muka bangunan.

Wiyatiningsih (2000) membagi parameter visual elemen bentuk fasad berdasarkan bentuk atap, tiang/kolom dan konsol, pintu dan jendela dan bentuk ragam hias. sementara Pratama (2014) menyebutkan elemen pembentuk karakter visual fasade antara lain adalah bentuk atap, bidang dinding, bukaan pintu dan jendela serta gabungan elemen. Pada penelitian kali ini penulis membatasi pembahasan pada 3 elemen pembentuk fasad yaitu bentuk atap, tiang/kolom serta pintu dan jendela. Obyek fasad amatan dibatasi pada fasad bangunan utama.

- Kajian Perumahan Belanda di Yogyakarta

Kedudukan Yogyakarta sebagai negara *vassal* mewajibkan untuk memenuhi kebutuhan Belanda, sesuai kontrak politik dengan Belanda (Ricklef; Sumardjan; dan Purwokusumo dalam Suryanto 2015). Pengaruh politik Belanda nampak jelas dalam tata ruang kota Yogyakarta dengan ditempatkannya 2 kepentingan Belanda, yaitu fasilitas militer (Benteng Vredenburg) dan pemerintahan (*Loji Kebon*), yang dibangun tepat di depan “halaman luar” atau alun-alun utara (Suryanto, 2015). Di samping fasilitas militer dan pemerintahan, Belanda juga membangun berbagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan tentara dan pegawai pemerintahnya, seperti perumahan, yang ada disekitar Beteng (*Loji Kecil*) dan bagian selatan beteng (Sokodiningratan), Gereja Ngejaman dan fasilitas lainnya di sekitar *Loji Kecil* dan *Loji Kebon*, kemudian kawasan Bintaran, Jetis dan Kota Baru (Suryanto, 2015)

Sebelum datangnya masa kolonial Belanda daerah Bintaran dulunya diperuntukkan sebagai kediaman Pangeran Haryo Bintoro yang kemudian menjadi cikal bakal nama kampung tersebut yakni “Bintaran”. Namun setelah masa tersebut, terjadi pergeseran kekuasaan ketangan kolonial Belanda yang berkisar antara tahun 1930-1945. Fase ini ditandai dengan munculnya bangunan-bangunan rumah tinggal untuk pejabat sipil Belanda yang khas dengan Arsitektur *Indische* serta beberapa bangunan fasilitas publik seperti gereja, kantor dan bahkan penjara (Vitasurya, 2011). Kawasan Bintaran pada masa kolonial merupakan kawasan hunian alternatif bagi ekspatriat Belanda yang menetap di wilayah Yogyakarta. Umumnya, orang Belanda yang bermukim di Bintaran adalah yang bekerja sebagai opsir dan pegawai pabrik gula. Pada awal abad XX Bintaran pernah menjadi kawasan elit yang bersebelahan langsung dengan perkampungan pinggir Kali Code atau lebih dikenal dengan Ledok Code yang menjadi tempat tinggal bagi “*Wong Cilik*” tanpa sekat pemisah secara fisik (Hawiley, 2015).

Metode

Dalam studi ini, digunakan metode Kualitatif-Deskriptif dengan pendekatan tipologi wajah bangunan arsitektur kolonial Belanda dikawasan Bintaran, Yogyakarta melalui tahapan penelitian sebagai berikut:

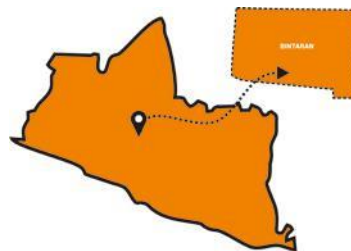
- Observasi lapangan pada lokasi pengamatan yang ditentukan yaitu bangunan *loji* pada perumahan dinas (rudin) kawasan Bintaran, Yogyakarta
- Mengidentifikasi setiap bangunan berdasarkan kekhasan langgam/gaya, lalu menyesuaikan dengan teori yang berkaitan dengan tipologi wajah bangunan.
- Mengidentifikasi dan menganalisa detail dari setiap elemen wajah bangunan (atap, kolom, pintu dan jendela) dan ditipologikan berdasarkan gaya elemennya.

- Menarik kesimpulan dari analisa tersebut tentang tipologi wajah bangunan arsitektur kolonial Belanda dikawasan Bintaran.

Hasil Analisis dan Pembahasan

- Deskripsi Lokasi Amatan

Kampung Bintaran merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Mergangsan, Kelurahan Wirogunan yang terbagi menjadi 3 Rukun Warga (RW) yaitu RW 01, RW 02, dan RW 03.



Gambar 3. Titik Lokasi Kawasan Bintaran di Kota Yogyakarta (Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2019)

Kampung Bintaran secara administrasi berbatasan dengan wilayah berikut :

- Sisi Utara berbatasan dengan Kecamatan Danurejan.
- Sisi Selatan berbatasan dengan Kampung Surokarsan, Kelurahan Wirogunan.
- Sisi Barat berbatasan dengan Kampung Sayidan, Kecamatan Gondomanan.
- Sisi Timur berbatasan dengan Kecamatan Pakualaman.

Penelitian dilakukan dengan *delineasi* kawasan berdasarkan posisi keberadaan permukiman lama. *Delineasi* kawasan amatan meliputi rumah-rumah yang berada di sepanjang sisi selatan Jalan Sultan Agung, sisi timur Jalan Bintaran Kulon, sepanjang Jalan Kapten Laut Samadikun, sepanjang Jalan Bintaran Wetan dan sepanjang sisi utara Jalan Bintaran Kidul. Secara administratif kawasan tersebut berada pada wilayah RW 01, Bintaran, Kelurahan Wirogunan.



Gambar 4. Delineasi Kawasan Amatan Bintaran (Sumber: Analisis Peneliti, 2019)

Adapun kriteria pemilihan objek amatan pada observasi lapangan ini sangat bergantung pada identifikasi elemen depan rumah tinggal yang secara visual cenderung masih

asli (tidak banyak terjadi perubahan pada fasade bangunan). Persebaran titik lokasi amatan dapat di lihat pada gambar berikut :



Gambar 5. Titik Obyek Amatan Rumah Tinggal di Bintaran (Sumber: Analisis Peneliti, 2019)

Terdapat 27 rumah yang dijadikan sebagai obyek amatan penelitian dengan pertimbangan sejarah, fungsi rumah tinggal pada masa lampau maupun saat ini, identifikasi kekhasan langgam gaya arsitektur *indische* kolonial dan keaslian bangunan. Penomoran rumah dilakukan dengan pertimbangan blok dan arah hadap jalan.

• Tipologi Atap

Berdasarkan Data yang diperoleh dapat terlihat dengan jelas bahwa ada variasi bentuk atap pada rumah tinggal kolonial Belanda di kawasan Bintaran yang dalam penelitian ini diuraikan dalam beberapa tipe, yakni sebagai berikut:



Gambar 6. Tipe Atap Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Bintaran (Sumber: Analisis Peneliti, 2019)

- Tipe Atap A1 merupakan tipe Atap pelana (11.1%)
- Tipe Atap A2 merupakan tipe Atap limasan (44%)
- Tipe Atap A3 merupakan tipe Atap beton/Bata dengan bentuk datar (3.7%)
- Tipe Atap A4 merupakan kombinasi dari tipe Atap pelana dan limasan (25.9%)
- Tipe Atap A5 merupakan kombinasi dari tipe Atap pelana dan atap beton/datar (7.3 %)
- Tipe Atap A6 merupakan kombinasi dari tipe Atap limasan dan atap beton/datar (3.7%)
- Tipe Atap A7 merupakan tipe Atap Joglo (3.7%)

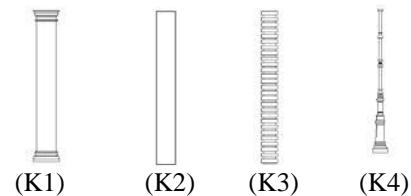
Merujuk dari hasil analisis data di atas dapat dilihat bahwasannya terdapat tipe atap yang lebih dominan dibandingkan tipe yang lain yaitu tipe atap A2 yang merupakan Tipe Atap limasan.

Kecenderungan bangunan-bangunan rumah tinggal kolonial di Bintaran dalam penggunaan bata/beton bahkan pada konstruksi atap ternyata tidak terealisasi di kawasan ini. Penggunaan atap limasan membuktikan adanya usaha bangunan belanda masa itu dalam merespon kondisi alam

dan iklim tropis Indonesia yang berbeda dengan negaranya. Penggunaan atap limasan memiliki keuntungan yang lebih dominan yakni memiliki kemiringan yang cukup serta overstek yang lebih panjang guna mematahkan aliran radiasi matahari dan aliran air hujan.

• Tipologi Tiang/Kolom

Selain jenis atap, berdasarkan data diatas juga dapat terlihat dengan jelas bahwa adanya variasi bentuk kolom pada rumah tinggal kolonial Belanda di kawasan Bintaran yang dalam penelitian ini diuraikan dalam beberapa tipe, yakni sebagai berikut:



Gambar 7. Tipe Kolom Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Bintaran (Sumber: Analisis Peneliti, 2019)

- Tipe Kolom K1 merupakan tipe kolom beton masif tanpa ornamen (polos) berbentuk lingkaran. Jenis kolom ini biasanya juga disebut kolom *Doric* (14.8%).
- Tipe Kolom K2 merupakan tipe kolom beton masif tanpa ornamen (polos) berbentuk persegi (37%)
- Tipe Kolom K3 merupakan tipe kolom beton masif dengan ornamen berbentuk persegi (18.5%)
- Tipe Kolom K4 merupakan tipe kolom dengan material besi berbentuk lingkaran dengan permukaan kolom dipenuhi ornament yang sangat khas (14.8%)

Merujuk dari hasil analisis terhadap kolom bangunan di atas dapat dilihat bahwasannya terdapat tipe kolom yang lebih dominan dibandingkan tipe yang lain yaitu tipe kolom K2 yang merupakan Tipe Kolom beton masif tanpa ornamen (polos) berbentuk persegi.

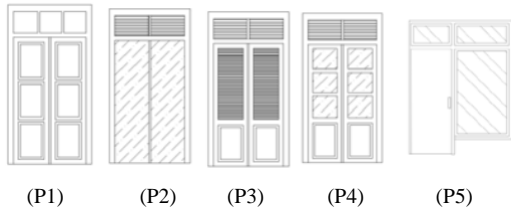
Jika diteliti lebih lanjut, kecenderungan pemakaian kolom beton persegi tanpa ornamen pada rumah-rumah tinggal peninggalan tentara Belanda menunjukkan bahwa jenis kolom ini tidak hanya dibawa oleh style modernitas yang terkenal belakangan ini, namun juga telah diterapkan oleh arsitektur Belanda pada masa silam.

Berdasarkan hasil analisis juga didapati selain kolom beton, kolom dengan material besi dengan ornament khas Jawa juga tampaknya digemari pada masa itu, terlebih untuk rumah-rumah tinggal dengan massa yang cukup besar seperti rumah yang berlokasi di jalan protokol seperti Sultan Agung. Jika dilihat dari perletakkannya, kolom besi yang kaya akan ornament pada masa itu kemungkinan juga menegaskan sebuah status ataupun tingkat kekuasaan yang lebih tinggi dari penghuni rumah.

• Tipologi Pintu

Setelah melakukan pengamatan secara menyeluruh didapatkan 5 tipe pintu pada obyek amatan.

Tipe-tipe tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 8. Tipe Pintu Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Bintaran (Sumber: Analisis Peneliti, 2019)

- Tipe Pintu P1 merupakan tipe pintu dengan dua daun pintu, dengan bahan material kayu dan bentuk daun pintu papan kayu tanpa kisi *krepyak* (14.8%)
- Tipe Pintu P2 merupakan tipe pintu dengan dua daun pintu, dengan bahan material kaca dengan bentuk daun pintu berupa keseluruhan kaca.(22.2%)
- Tipe Pintu P3 merupakan tipe pintu dengan dua daun pintu dengan bahan material kayu dan bentuk daun pintu dengan kisi *krepyak* (33.3%)
- Tipe Pintu P4 merupakan tipe pintu dengan dua daun pintu dengan bahan material kayu dan bentuk daun pintu dengan kombinasi kayu papan dan kisi *krepyak* (25.9%)
- Tipe Pintu P5 merupakan tipe pintu satu daun pintu dengan bahan material kayu dengan bentuk kusen menyatu dengan jendela (3.7%)

Dengan melihat data di atas dapat dilihat bahwasannya terdapat tipe dominan yaitu tipe pintu P3 yang didapati pada 9 rumah dengan persentase 33.3%. Tipe pintu P3 merupakan tipe pintu dengan dua daun pintu dengan bahan material kayu dan bentuk daun pintu dengan kisi *krepyak*.

